

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanggungjawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk usaha perusahaan yang sesuai dengan ketentuan etika perusahaan untuk meningkatkan ekonomi dan kualitas bagi karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan. Tata cara pengaturan dan pengelolaan bisnis yang ideal dengan memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku, kemudian sosial dan lingkungan dalam melakukan aktivitas bisnis di entitas merupakan bentuk tanggungjawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* oleh suatu entitas. Kotler & Lee, 2005 menjelaskan *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk turut meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban untuk membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang ketenagakerjaan. Selain memberikan manfaat untuk terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan, semua itu harus dilakukan dengan upaya peduli terhadap penerimaan suatu usulan aturan dari berbagai budaya setempat ke dalam strategi bisnis perusahaan, termasuk keterampilan karyawan, pemerintah, dan masyarakat.

Tujuan utama perusahaan jika dilihat dari segi ekonomi yaitu menitik beratkan untuk memperoleh keuntungan yang sangat besar. Dalam kegiatan

tersebut pasti banyak dampak yang terjadi, selain memberikan manfaat bagi stakeholder juga terdapat kegiatan perusahaan yang memberikan dampak negative. Berbagai pencemaran dan masalah kerusakan atau penurunan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan misalnya polusi udara, limbah perusahaan, radiasi, penggundulan hutan, pencemaran air, produk yang berbahaya untuk kesehatan, global warming yang terjadi menimbulkan masalah sosial dan politik. Perlakuan perusahaan untuk menutupi dampak negative yang terjadi, perusahaan harus memberikan perhatian serta tanggungjawab sosial yang baik terhadap masyarakat dan lingkungan perusahaan. Menerapkan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan langkah yang benar untuk mengurangi pandangan buruk masyarakat terhadap dampak negative dari aktivitas perusahaan. Contohnya seperti pada perusahaan rokok yang produknya mengakibatkan dampak mematikan dan sangat berbahaya bagi pengonsumsi aktif ataupun pasif dari kalangan muda sampek tua, akan tetapi perusahaan memberikan tanggungjawab sosial yang besar terutama untuk para generasi muda yaitu dengan memberikan program beasiswa akademik atau olahraga serta untuk masyarakat dan lingkungan dengan memberikan program lingkungan seperti pemberian mobil ambulance kepada rumah sakit, penanaman pohon, memberikan mobil sampah dan lain-lain. Dengan begitu reputasi perusahaan akan terlihat baik dimata masyarakat sehingga kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang akan tidak terancam. Perusahaan menggunakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai alat untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder, sehingga dapat diterima dan

membentuk hubungan baik, harmonis dan mencapai tujuan perusahaan yang nantinya untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Salah satu bentuk tindakan pemerintah dalam memberikan tekanan terhadap perusahaan untuk memperhatikan tanggungjawab sosial yaitu mengeluarkan peraturan pelaksanaan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang biasa dikenal dengan *triple bottom line (economic, social, and enviromental)*. Pemerintah menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Menurut Pasal 74 ayat (1) bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”, serta dalam pelaksanaannya tertera di laporan tahunan sesuai dengan Pasal 66 ayat (2c) yaitu “Laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memuat sekurang-kurangnya laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan dan Lingkungan”.

Masalah dalam tanggungjawab sosial secara implisit diungkapkan dalam paragraf enam belas di nomor satu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berbunyi sebagai berikut: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambahan (*value added statement*), khusus bagi industri faktor-faktor lingkungan hidup mempunyai peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting” (Juan dan Wahyuni, 2012;120).

Tuntutan terhadap pertanggungjawaban sosial membuat perusahaan menganggap bahwa semua itu merupakan sebuah kebutuhan yang berguna untuk investasi sosial jangka panjang jika dilakukan dengan perencanaan dan penerapan yang benar (Budiman, 2015). Perencanaan dan penerapan untuk melaksanakan kegiatan pertanggungjawaban sosial akan memakai sejumlah biaya, sehingga mengurangi pendapatan perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari konsumen, terutama produk yang bersifat ramah lingkungan (Santioso & Chandra, 2012). Kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebuah usaha untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan dapat mempengaruhi terciptanya keberhasilan operasi perusahaan (Maiyarni, dkk., 2014).

Hasil penelitian dari Untari (2010) mengungkapkan jika perusahaan yang besar dan tingkat profitabilitasnya tinggi akan melaporkan informasi sosial yang lebih luas disebabkan adanya perhatian terhadap perusahaan dari masyarakat. Teori stakeholder menyatakan bahwa kegiatan operasi perusahaan tidak hanya untuk mendapatkan kepuasan sendiri akan tetapi juga menanggung kepentingan stakeholder yang merasakan terkena imbas dari adanya perusahaan tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Teori ini akan menciptakan konsep pertanggungjawaban sosial perusahaan atau (*Corporate Social Responsibility*) (Maiyarni, dkk., 2014).

Hasil penelitian dari Maiyarni, dkk. (2014) menyatakan bahwa profitabilitas dan CSR saling berkaitan yaitu pada saat laba perusahaan meningkat, perusahaan (manajemen) dengan mudah atau percaya diri untuk memaparkan laporan keuangan. Tetapi pada saat laba perusahaan mengalami penurunan maka

“good news” prestasi atau kinerja perusahaan diutamakan untuk dibaca oleh pengguna laporan.

Penelitian Santioso dan Chandra (2012), Novrianto (2012) menemukan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial atau (*Corporate Social Responsibility*). Pada sisi lain terdapat penelitian seperti Nasir,dkk. (2013), Subiantoro dan Mildawati (2015) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

Ukuran perusahaan adalah suatu proporsi yang digunakan untuk mengklompokkan besar kecilnya suatu entitas. Pada dasarnya perusahaan yang besar dalam pengungkapan informasi sosial lebih luas dan banyak berbeda dengan perusahaan yang kecil, begitu juga untuk resiko tekanan politis pada perusahaan besar juga lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Tekanan politis merupakan tekanan bagi suatu entitas bisnis yang banyak diperhatikan oleh masyarakat luas supaya lebih mengutamakan rakyat untuk mengurangi adanya biaya politis bagi perusahaan, yang nantinya memberikan dampak baik dengan terhindar dari resiko tuntutan masyarakat yang menyebabkan pembengkakan biaya yang besar (Maiyarni, dkk., 2014).

Menurut Nasir,dkk (2013) memaparkan informasi sosial atau pengungkapan pertanggungjawaban sosial pada perusahaan besar lebih banyak menggunakan ukuran perusahaan, berbeda dengan perusahaan kecil yang menggunakan laporan tahunan yang telah dibuat. Teori agensi mencerminkan adanya pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan pertanggungjawaban

sosial, yaitu semakin besar perusahaan maka berbanding lurus dengan biaya agensinya yang nantinya menyebabkan pengungkapan informasi tanggungjawab sosial akan lebih banyak diungkapkan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Subiantoro & Mildawati , 2015) .

*Leverage* dalam konteks bisnis merupakan pemakaian biaya tetap dalam usaha untuk menaikkan profitabilitas. Keterikatan perusahaan terhadap hutang dalam mendanai aktivitas operasional perusahaan tercermin dalam *leverage*. Melalui struktur modal di perusahaan dapat menggambarkan *leverage*, sehingga bisa mengetahui akan tingkat resiko tak tertagihnya utang. Pemakaian utang sebagai sumber pembiayaan di perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *leverage*. Tingkat *leverage* yang tinggi akan berbanding lurus dengan pengungkapan pertanggungjawaban sosial atau (*Corporate Social Responsibility*), karena pihak manajemen akan berusaha menjelaskan mengapa tingkat utang perusahaan cenderung tinggi (Sembiring , 2005).

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam penelitian Nasir, dkk (2013) bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maiyarni, dkk (2014), Santioso dan Chandra (2012), Subiantoro dan Mildawati (2015) bahwa *leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan jasa sektor properti , *real estate* dan konstruksi bangunan dari tahun ketahun memiliki peran yang sangat penting dalam membangun

perekonomian nasional, karena sektor ini mempunyai dampak positif dan besar untuk menarik dan mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti produk industri baja, aluminium, pipa, semen dan lain-lain. Perusahaan sektor *real estate* sendiri bisa membuka lapangan kerja cukup besar mulai dari tenaga kasar staff, hingga pekerja profesional. Perusahaan bahan bangunan dan konstruksi pada umumnya sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Selain memberikan banyak manfaat perusahaan sub sektor ini juga mengakibatkan berbagai dampak yang membuat penurunan lingkungan. Banyaknya pembangunan gedung-gedung, perumahan, mall besar, apartemen, efek rumah kaca dan lain-lain membuat lahan hijau berkurang, penyempitan sungai, penggundulan hutan, pembuatan selokan yang kurang baik sehingga banyak kapasitas air yang tidak tertampung dan mengakibatkan bencana alam seperti banjir, longsor, global warming.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Pada Perusahaan Jasa Sektor Properti, *Real estate* dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan memusatkan perhatian pada rumusan masalah di bawah ini.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.
2. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.
3. Untuk menganalisis apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik maupun secara praktis, yakni :



## 1. Kontribusi Teoritis

- a. Bagi mahasiswa. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah studi literasi keuangan terkait dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, *Leverage*, dan pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.
- b. Bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan menganalisis lebih lanjut dengan topik pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

## 2. Manfaat bagi Praktisi

### a. Bagi Pihak Perusahaan/ Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan dasar rencana oleh manajemen entitas mengenai pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disediakan.

### b. Bagi Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dorongan sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan. Menambah wawasan atas kesadaran masyarakat atas hak-hak yang diperoleh.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada penelitian Maiyarni, dkk (2014) dengan variabel bebas profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *Leverage* terhadap variabel terikat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah populasi di penelitian ini, menggunakan time series 2009 sampai dengan 2012. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Leverage* terhadap variabel terikat pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Perusahaan jasa sub sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan time series 2014 sampai dengan 2016 adalah populasi dalam penelitian ini. *Return On Equity (ROE)* digunakan sebagai proksi dari profitabilitas di penelitian ini.